

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran adalah upaya yang disengaja dan sistematis untuk menciptakan lingkungan dan alur pengajaran yang memungkinkan siswa secara proaktif menggali serta mengasah kemampuan bawaan mereka (Simangunsong & Pane, 2021: 4416). Kualitas edukasi akan selalu berbanding lurus dengan mutu sumber daya manusia yang menggerakkannya. Individu-individu berkualitas ini bukan sekadar gudang ilmu; mereka adalah pemecah masalah ulung yang dibekali kemampuan adaptif dan solutif. Pembelajaran merupakan perjalanan rumit yang tak pernah usai; ia bersamaan setiap insan sejak buaian hingga akhir hayat, sebuah siklus adaptasi dan pemahaman yang terus-menerus terjadi pada semua orang (Sadiman et al, 2011: 2). Pembelajaran melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber daya pendidikan dalam suatu lingkungan yang memfasilitasi pengalaman belajar. Pembelajaran dilaksanakan tentu untuk mencapai suatu tujuan (Rahayuningsih & Jayanti, 2019: 87-88). Efektivitas sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa kontributor utama diantaranya pendidik, kelengkapan sarana dan prasarana, dorongan internal dari para pelajar, serta metode atau kurikulum pendidikan yang relevan (Simangunsong & Pane, 2021: 4416).

Pengembangan kualitas sumber daya manusia sangat didukung oleh penggunaan bahan ajar yang efektif. Hal ini disebabkan oleh posisi bahan ajar sebagai elemen fundamental dalam kegiatan belajar-mengajar (Simangunsong & Pane, 2021: 4416). Pengenalan modul ini dikembangkan berdasarkan masukan dan saran dari validator ahli media. Menurut Sunaringtyas dkk. (2015:38), modul adalah sumber belajar cetak yang dirancang untuk pembelajaran mandiri, berisi satu unit pembelajaran yang lengkap. Lebih lanjut, penggunaan modul meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan relevansi pengalaman belajar. Modul dipilih dan dirancang untuk memudahkan peserta didik dalam belajar mandiri, hal tersebut karena modul menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif serta dilengkapi soal-soal latihan dan kunci jawaban yang memungkinkan peserta didik

memiliki kemampuan untuk merefleksikan dan mengevaluasi kemajuan akademis mereka (Marsri, 2015: 136).

Modul berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa, tidak hanya dari segi kuantitas tetapi juga kualitas. Perannya dalam proses pembelajaran sama pentingnya. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, Kurikulum Indonesia 2013 memperkenalkan tiga bentuk pembelajaran: pembelajaran standar, program pengayaan, dan pembelajaran remedial (Permendikbud No. 103 Tahun 2013). Untuk mendukung perkembangan siswa secara maksimal, kegiatan pengayaan diselenggarakan secara khusus. Program ini ditujukan bagi para siswa yang memiliki kecepatan belajar tinggi dan telah berhasil memenuhi standar KKM, dengan memberi mereka peluang untuk memperluas penguasaan materi pelajaran (Evadiyah dan Siti, 2018: 208-209). Modul pengayaan sebagai sumber belajar yang dirancang khusus untuk siswa yang belajar dengan kecepatan lebih cepat dari rata-rata. Isinya menyajikan materi tambahan yang berfungsi untuk memperluas serta memperdalam topik-topik yang ada pada modul pembelajaran utama (Evadiyah dan Siti, 2018: 208-209).

Program pengayaan adalah program pendalaman materi pembelajaran. Program pengayaan memprioritaskan penguatan kompetensi yang telah dikuasai siswa. Untuk mencapainya, program ini bisa dijalankan melalui tiga cara utama: pembelajaran kolaboratif (kelompok), studi independen (mandiri), dan proyek berbasis tema (Kismiati, 2021). Peningkatan keterampilan dan pemahaman siswa dalam kimia dapat dicapai dengan memberikan dukungan pembelajaran yang tepat. Dukungan ini mencakup materi pengajaran yang berfungsi sebagai sumber belajar penting bagi siswa. Bahan ajar yang berfungsi secara individual yang dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran adalah modul (Nurdyansyah, 2018).

Peneliti telah melaksanakan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Matangkuli dengan cara mewawancara salah seorang guru bidang studi kimia. Menurut penjelasan beliau, guru belum memberikan treatment yang tepat untuk pembelajaran pengayaan pada siswa yang tuntas KKM, siswa kerap menerima tugas berupa latihan soal yang berkaitan dengan materi lanjutan, meskipun materi tersebut belum dibahas secara langsung oleh guru di kelas. Sebenarnya, kegiatan

pengayaan dapat dilakukan secara mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar yang disediakan. Namun, ketersediaan sumber belajar untuk menunjang program pengayaan, terutama pada mata pelajaran kimia, masih tergolong minim.

Peneliti menemukan skripsi yang ditulis oleh Ida Rosiana (2023) mengenai “Pengembangan Buku Pengayaan Kimia Pada Materi Hidrolisis Garam” menghasilkan bahan ajar yang layak dan efektif. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa buku pengayaan kimia pada materi hidrolisis garam secara keseluruhan Persentase respons siswa mencapai 86,25%, yang tergolong sangat baik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan model ADDIE untuk mengembangkan buku pengayaan, penelitian ini mengambil pendekatan yang berbeda, sedangkan penelitian saat ini menggunakan model Borg dan Gall untuk mengembangkan modul pengayaan.

Mengingat pembahasan diatas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Stoikiometri Pengayaan Pada SMA N 1 Matangkuli”. Modul kimia dirancang untuk berfungsi sebagai sumber belajar mandiri yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dimaksudkan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep stoikiometri.

1.2. Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan yaitu:

1. Sekolah masih mengandalkan buku teks cetak sebagai sumber pengajaran utama.
2. Kegiatan pembelajaran di sekolah belum mengintegrasikan program pengayaan.
3. Materi pembelajaran yang ada belum efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran kimia.

1.3. Pembatasan Masalah

Masalah-masalah dalam penelitian ini dibatasi supaya penelitian lebih terstruktur, yaitu:

1. Pengembangan modul stoikiometri pengayaan.

2. Penelitian ini melibatkan siswa SMA N 1 Matangkuli sebagai responden, yang sebelumnya telah mempelajari topik stoikiometri dalam mata pelajaran kimia.
3. Penelitian ini menggunakan model R&D Borg dan Gall yang terdiri dari sepuluh fase, yang mana hanya delapan di antaranya yang diselesaikan dalam penelitian ini.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Seberapa valid modul pengayaan stoikiometri berdasarkan evaluasi ahli?
2. Seberapa layak modul pengayaan stoikiometri untuk penggunaan instruksional?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap modul pengayaan stoikiometri?

1.5. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menentukan validitas modul pengayaan stoikiometri.
2. Untuk mengevaluasi kelayakannya sebagai sumber belajar.
3. Untuk mengidentifikasi respons siswa terhadap modul yang telah dikembangkan.

1.6. Spesifikasi Produk Yang Di Kembangkan

Produk yang dihasilkan adalah modul pengayaan yang merangkum konsep-konsep kunci stoikiometri. Ditujukan sebagai sumber daya tambahan untuk pembelajaran mandiri, modul ini disusun untuk mencakup kompetensi inti, indikator relevan, panduan pengguna, materi pembelajaran komprehensif, tugas latihan, dan soal penilaian.

1.7. Manfaat Pengembangan

1. Peserta didik memiliki kesempatan untuk menggunakan modul ini sebagai bagian dari materi pembelajaran mereka.

2. Guru dapat menggunakan modul memiliki kesempatan untuk menggunakan modul ini sebagai bagian dari materi pembelajaran stoikiometri yang dapat memperdalam pemahaman peserta didik.
3. Bagi peneliti, kegiatan ini menjadi pengalaman yang berharga karena dapat memperluas wawasan, pengetahuan, serta keterampilan dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran, sekaligus meningkatkan motivasi.

1.8. Asumsi Pengembangan

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Bahan ajar mencakup segala jenis materi yang digunakan dalam proses pembelajaran dan disusun secara sistematis.
2. Metode penelitian dan pengembangan digunakan untuk merancang atau menghasilkan suatu produk.
3. Modul termasuk media ajar cetak yang membantu siswa berpikir mandiri dan tetap relevan untuk digunakan dalam waktu yang lama.

1.9 Batasan Pengembangan

Adapun ruang lingkup Pendekatan penelitian dan pengembangan yang dipilih oleh peneliti diuraikan di bawah ini.

Bahan ajar yang dikembangkan hanya modul pengayaan, pengembangan modul ini hanya terbatas pada materi stoikiometri.